

Pola Komunikasi Kader Posyandu Lansia (Studi Kasus Posyandu Lansia Mawar Kelurahan Kebon Kacang)

Oleh:

Rifad Zubedi

rifad.zubedi7@gmail.com

Fikom Universitas Persada Indonesia YAI

Syarifuddin S. Gassing

udinsg@gmail.com

Fikom Universitas Persada Indonesia YAI

Abstrak

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Self Disclosure, Posyandu Lansia

Pola komunikasi merupakan sebuah proses komunikasi yang digunakan suatu individu atau kelompok dalam menyampaikan sebuah pesan. Pola komunikasi dalam penyampaian sebuah pesan bersangkutan dengan cara kader posyandu memberikan informasi kepada lansia melalui faktor kader posyandu mendengarkan keluhan, memberikan arahan, serta memotivasi yang mendorong lansia untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Self Disclosure. Teori tersebut mengungkapkan keterbukaan diri di dalam komunikasi antarpribadi yang berkaitan dengan pola komunikasi, kader posyandu, lansia, serta keterbukaan diri.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan, serta observasi yang didukung oleh studi kepustakaan.

Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi yang dilakukan kader posyandu melalui keterbukaan diri kepada lansia. Dengan adanya keterbukaan diri, kader posyandu dapat memberikan solusi yang tepat serta memberikan kenyamanan kepada lansia dalam berkomunikasi.

Abstract

Keywords : Communication Patterns, Self Disclosure, Elderly Posyandu

Communication patterns are a communication process used by an individual or group in conveying a message. Communication patterns in delivering a message are concerned with how posyandu cadres provide information to the elderly through the posyandu cadre factor listening to complaints, providing direction, and motivating which encourages the elderly to be more open in communicating The theory used in this study is Self Disclosure Theory.

The theory reveals self-disclosure in interpersonal communication related to communication patterns, posyandu cadres, the elderly, and self-disclosure. The research method used is a case study using a qualitative research approach.

The type of research used is descriptive research. Data collection techniques used through in-depth interviews with several informants, as well as observations supported by literature studies.

The results of this study are communication patterns carried out by posyandu cadres through self-disclosure to the elderly. With self-disclosure, posyandu cadres can provide the right solution and provide comfort to the elderly in communication.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah aktifitas yang sering dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam kehidupan manusia secara organisasi dimensi komunikasi dapat menjadi lebih efektif. Komunikasi dapat dikatakan efektif karena merupakan suatu unsur penting dalam memastikan informasi tersebar dengan baik, pemahaman antar sesama dapat terjaga, serta tujuan bersama dapat tercapai.

Menurut Situmeang (2015:14) Komunikasi merupakan sebuah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Dalam bahasa komunikasi, pesan adalah pernyataan atau ide. Komunikator menyampaikan pesan, dan komunikan adalah orang yang menerima pesan tersebut untuk sementara waktu. Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan (Naim, 2016:18).

Oleh karena itu proses komunikasi memiliki dimensi komunikasi yang luas dalam memberikan pemahaman kepada kita, bahwa interaksi yang dilakukan oleh manusia melalui berbagai pesan yang disampaikan sangatlah penting, pesan-pesan tersebut merupakan sebuah informasi dalam memberikan makna atas sebuah konteks dan peristiwa (Komsiah, Pratiwi, dan Yunarti, 2024:392).

Pola komunikasi merupakan sebuah struktur dimensi komunikasi teratur yang digunakan dalam kelompok atau antar individu dalam menyampaikan sebuah pesan. Pola komunikasi sendiri mencakup topik, media yang digunakan, serta gaya komunikasi. Dengan adanya pola komunikasi yang terbuka dan jujur dapat meningkatkan pemahaman antar individu menjamin bahwa informasi yang dikomunikasikan dengan jelas serta efektif.

Berdasarkan hal tersebut, komunikasi kader posyandu dengan para lansia adalah merupakan sebuah langkah awal untuk menemukan penyebab

masalah kesehatan sehingga kader posyandu dapat mengambil tindakan yang tepat. Hubungan yang kuat didasarkan pada saling pengertian dan kepercayaan dapat dibangun antara kader posyandu dan pasien lansia melalui pola komunikasi yang efektif. Hal ini membuat pasien lebih patuh terhadap imbauan medis dan melaporkan masalah atau perkembangan yang muncul selama proses perawatan. Dengan adanya komunikasi yang dilakukan oleh kader posyandu kepada para lansia merupakan salah satu proses sebuah komunikasi yang dibicarakan dalam suatu organisasi dalam berbagai bentuk, pesan-pesan mengenai kesehatan para lansia nantinya akan disampaikan dapat berbentuk media interpersonal (penyuluhan dan konseling).

Tujuan dari adanya komunikasi kesehatan dalam sebuah lingkungan adalah untuk meningkatkan kesadaran serta perilaku masyarakat yang berhubungan terkait kesehatan. Penyebaran informasi kesehatan yang akurat dan mudah dimengerti melalui posyandu lansia yang dibina oleh kader posyandu akan memungkinkan masyarakat untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait gaya hidup sehat, pengobatan yang tepat, pola makan, serta aktivitas fisik. Proses pola komunikasi ini mencakup interaksi dari masyarakat dengan masyarakat, tenaga kesehatan dengan pasien, atau tenaga kesehatan dengan keluarganya.

Informasi merupakan suatu kebutuhan pokok, sehingga jika kebutuhan informasinya tidak terpenuhi akan menjadi masalah bagi individu. Informasi dibutuhkan individu bertujuan untuk menambah pengetahuan, memperoleh kepuasan, meningkatkan keterampilan. (Perdana, dalam Gassing dan Valiant, 2023:290).

Pada dasarnya tujuan utama dari posyandu adalah untuk memberikan informasi mengenai kesehatan para masyarakat, khususnya pada kelompok lanjut usia (lansia), yang dimana merupakan masa-masa memerlukan perhatian khusus

dalam pemeliharaan kesehatannya. Dengan adanya posyandu kader yang terlibat melakukan pendekatan inklusif dan menyeluruh, posyandu sendiri menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan lansia-lansia tersebut, termasuk pemeriksaan rutin, pemantauan kondisi kesehatan, edukasi tentang pola hidup sehat, serta dukungan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut, para lansia sebagai pengguna pemberian informasi kesehatan posyandu sebagai wadah kesehatan masyarakat dapat memahami pentingnya kesehatan, terutama bergantung pada pola komunikasi dan pemberian informasi kesehatan yang diterapkan oleh kader posyandu. Oleh karena itu, mengingat keharusan dalam memberikan sebuah informasi kesehatan bagi para lansia penting dalam melakukan sebuah penelitian mengenai pola komunikasi dan pemberian informasi kesehatan.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *self disclosure*, yang dimana teori tersebut menjelaskan keterbukaan diri seseorang kepada orang lain dan sebaliknya.

Teori Self Disclosure (Teori Pengungkapan Diri)

Self disclosure menggambarkan suatu tahap pengungkapan diri yang dimana proses tersebut seseorang mengungkapkan sebuah informasi pribadi sendiri kepada orang lain ataupun sebaliknya, teori tersebut diperkenalkan oleh Sidney Jourard dan Joseph Luft. Menurut Jourard (dalam Daryanto dan Rahardjo, 2016:72) menyatakan bahwa sehat atau tidaknya suatu komunikasi interpersonal dengan memperhatikan seberapa terbuka yang berlangsung dalam komunikasi itu. Mengekspresikan identitas mengenai diri kita kepada orang lain dan sebaliknya sebagai suatu standar ukuran dari sebuah hubungan yang ideal.

Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan sebuah tahap pengungkapan sebuah informasi pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri menandakan sebuah kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. (Bungin, 2022:264).

Menurut Roloff (dalam Nurdin, 2020:125) teori ini membahas tentang cara pengungkapan diri seseorang secara berbeda-beda. Pengungkapan diri merupakan sebuah ekspresi seseorang dalam memberikan informasi pribadi yang bersifat deskriptif, afektif, dan evaluatif. Teori Pengungkapan Diri mengasumsikan bahwa:

- a. Pengungkapan diri seseorang dilaksanakan dalam mencapai sebuah sasaran sosial individu, yaitu klarifikasi diri, pengembangan relasional, validasi sosial, dan kontrol sosial.
- b. Pengungkapan diri mempunyai sebuah efek diadik yaitu dua orang yang terikat dalam sebuah komunikasi memiliki tingkatan yang setara dalam percakapan, memiliki korelasi, dan mendorong pengungkapan diri secara timbal balik.

Adanya faktor pengungkapan diri dalam mencapai sebuah pengembangan relasional menekankan pentingnya keterbukaan diri dalam membangun hubungan interpersonal. Dalam konteks pola komunikasi dua arah, asumsi tersebut mendorong individu untuk berkomunikasi, keterdekatan individu, serta keterbukaan dalam individu. Melalui proses tersebut hubungan antara kader posyandu dan lansia menjadi lebih erat dan saling percaya karena adanya faktor keterbukaan diri dalam menciptakan sebuah pemahaman yang lebih bermakna.

Keterkaitan antara komunikasi dua arah dan teori *self disclosure* terlihat dengan adanya respon/ timbal balik yang diberikan dalam konsep tersebut. Dalam komunikasi dua arah, komunikasi memberikan respon atau

tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Teori self disclosure menekankan terhadap pentingnya pengungkapan diri dalam interaksi interpersonal yang menerapkan komunikasi dua arah, dimana individu membagikan keterbukaan komunikasi atau perasaan mereka kepada orang lain. Hadirnya keterkaitan komunikasi dua arah dan teori self disclosure dapat menjadi lebih interaktif karena memerankan dua orang untuk berkomunikasi, yang mempunyai kesempatan untuk saling berkomunikasi, sehingga teori self disclosure memperkuat komunikasi dua arah.

Komunikasi merupakan sebuah proses perpindahan informasi dengan antar individu maupun kelompok yang melibatkan sebuah pesan maupun baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Tujuan komunikasi adalah untuk berhasil menyampaikan pesan sehingga orang lain dapat memahaminya. Proses komunikasi mencakup pengirim, pesan, media komunikasi, penerima, serta umpan balik. Pengirim merupakan orang yang mengirimkan pesan untuk memulai percakapan. Pesan adalah informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Saluran komunikasi adalah media atau metode yang digunakan dalam penyampaian pesan.

Menurut Cherry (dalam Ariyanto, 2020:55) komunikasi merupakan sebuah upaya untuk menyatukan orang dalam kelompok sosial dengan menggunakan bahasa atau tanda dan mengatur berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)

Posyandu adalah singkatan dari "Pos Pelayanan Terpadu" yang melambangkan sebuah kegiatan dari pelayanan kesehatan dalam masyarakat. Hal yang dilakukan dalam posyandu biasanya melakukan kegiatan pemeriksaan awal untuk mendeteksi faktor risiko kesehatan, melalui pemeriksaan awal masalah kesehatan dapat diidentifikasi sehingga dapat penanganan yang tepat.

Menurut Rauf, Malawat,

Makayaino (2021:1) menyatakan bahwa salah satu jenis kegiatan Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) adalah posyandu, yang diatur dan diselenggarakan bersama masyarakat untuk mendukung pembangunan kesehatan dan memfasilitasi akses masyarakat ke layanan kesehatan.

Kader Posyandu

Kader posyandu merupakan sebuah individu yang bergerak dalam kegiatan sukarela program posyandu dalam pemeriksaan kesehatan serta penyuluhan kesehatan. Menurut Rauf, Malawat, Makayaino (2021:8) kader posyandu merupakan seorang tenaga sukarela baik laki-laki atau perempuan yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan masyarakat.

Lanjut Usia (Lansia)

Fase terakhir dari penuaan disebut sebagai lansia. Secara biologis lansia merupakan populasi yang terus menua dengan ditandai dengan penurunan stamina fisik yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. Perubahan dalam struktur jaringan, sistem organ, serta sel yang menjadikan salah satu penyebabnya.

Lansia merupakan istilah mengacu kepada sebuah individu yang telah mencapai usia lanjut dan biasanya membutuhkan perhatian khusus terkait kesehatan. Menurut Arisandi dan Hayun (2024:75) tahapan seorang individu pada usia tertentu yang biasanya mencapai di umur 60 tahun keatas, dalam hal ini biasanya menimbulkan masalah fisik, mental, sosial, dan psikologis.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian dilakukan secara konstruktif dengan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2023:9), penelitian kualitatif merupakan metode yang berfokus dalam meneliti sebuah kondisi yang alamiah, peneliti merupakan sebuah alat utama dimana data dikumpulkan dengan metode triangulasi (gabungan),

analisis induktif, dan temuan lebih menekankan makna.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Salim dan Hadir (2019:49) memaparkan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus dalam menje-laskan suatu masalah yang terjadi. Penelitian deskriptif memusatkan penelitian kepada masalah- masalah actual yang ada pada saat penelitian dilakukan. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan sebuah peristiwa penting yang menjadi perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus.

Metode penelitian ini studi kasus, dimaksudkan agar dapat menjelaskan secara detail mengenai permasalahan yang diangkat dalam topik penelitian ini. Menurut Yin (dalam Gunawan, 2022:116) berpendapat bahwa penelitian studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki sebuah masalah saat ini dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai sumber data ketika batas-batas antara fenomena dan konteksnya belum jelas.

Data penelitian diperoleh melalui Wawancara Mendalam Menurut Hanun Siregar, dkk (2022:133) wawancara mendalam adalah salah satu cara teknik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai sudut pandang subjek tentang masalah penelitian. Wawancara mendalam (in-depth interview) merupakan wawancara mendalam yang berusaha mengumpulkan rincian mendalam mengenai ide-ide dan tindakan seseorang dalam menemukan masalah baru yang dapat memperoleh manfaat dari wawancara mendalam. (Morissan, 2019:83).

Selain itu, juga dilakukan observasi dan telaah dokumen dan studi pustaka

Key Informan dan Informan

Penelitian ini menggunakan 4 informan dan 1 key informan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan di Posyandu Lansia mawar mengenai Pola Komunikasi Kader

Posyandu Lansia.

1. Key Informan
Nama : Sri Asih
Umur : 56 Tahun
Jabatan : Ketua
Posbindu/Pemeriksaan Tensi
2. Informan 1
Nama : Mustika
Sayang Umur : 57 Tahun
Jabatan : Screening Kesehatan
3. Informan 2
Nama : Baby
Andrietha Umur: 62
Tahun
Jabatan : Penyuluhan
Pemberian Makanan
Tambahan (PMT)
4. Informan 3
Nama : Sulastri
Umur : 68 Tahun
Jabatan : Pengunjung Posyandu
5. Informan 4
Nama : Suhapnah
Umur : 74 Tahun
Jabatan : Pengunjung Posyandu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data baik melalui wawancara, observasi dan sturi pusata, dilakukan reduksi data dilanjutkan dengan analisis data, maka diperoleh bahwa pola komunikasi menjadi struktur komunikasi dalam penyampaian sebuah pesan yang melalui komunikator kepada komunikan dengan cara yang akurat sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Seperti halnya di Posyandu Lansia Mawar pola komunikasi yang digunakan oleh kader posyandu menyatakan bahwa informasi yang disampaikan kepada lansia dapat dipahami dengan mudah sebab komunikasi tersebut tercipta akibat adanya komunikasi yang interaktif.

Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan maka teori self disclosure atau keterbukaan diri sesuai dengan apa yang dikemukakan Bungin (2022:264) Proses pengungkapan diri (self disclosure) merupakan sebuah tahap pengungkapan

sebuah informasi pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri menandakan terdapat sebuah kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Bentuk keterbukaan diri tersebut terdapat korelasi agar lansia dapat menyampaikan perasaan atau keluhan dalam berkomunikasi yang dirasakan oleh mereka, sehingga para kader posyandu mengetahui yang sedang dialami oleh lansia agar nantinya para kader posyandu serta petugas puskesmas dapat memberikan solusi yang tepat. Melalui teori keterbukaan diri yang merupakan sebuah landasan pola komunikasi di Posyandu Lansia Mawar dalam melakukan komunikasi interpersonal, konsep tersebut mewujudkan hasil bahwa lansia dapat berkomunikasi secara interaktif dalam menyampaikan sebuah informasi karena terdapat faktor motivasi yang mendorong lansia, yang berasal dari unsur kepercayaan serta kenyamanan.

Mereka dalam berkomunikasi, selain itu faktor ketepatan dalam pola komunikasi yang mendukung kader posyandu memberikan solusi yang tepat kepada lansia.

Mengenai hal tersebut, peneliti menganalisis mengenai sebuah pola komunikasi kader posyandu lansia di Posyandu Lansia Mawar, yang dimana objek penelitian ini mengarah kepada kader posyandu bagaimana mereka mengkomunikasikan serta berinteraksi dengan lansia, dari pola komunikasi ini dapat terbentuk keterbukaan diri pada lansia yang mudah dalam mengekspresikan mengenai kebutuhan serta keluhan mengenai kesehatan yang dirasakan oleh mereka. Adapun faktor umur yang sudah lanjut mengharuskan kader posyandu tidak hanya mendengarkan keluhan yang dirasakan lansia, namun juga menganggap seperti orang tua sendiri serta memberikan motivasi agar menimbulkan keterbukaan kepada lansia.

Menurut Nglimun (2017:66-68) terdapat tiga bentuk pola komunikasi yang dapat digunakan dalam menjalankan sebuah interaksi antara kader posyandu dengan para lansia. Yaitu : (1) Model

Linier (Komunikasi Satu Arah), (2) Model Interaktif (Komunikasi Dua Arah), (3) Model Transaksional (Komunikasi Banyak Arah), dalam Posyandu Lansia Mawar ditemukan bahwa menggunakan pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi banyak arah.

Komunikasi dua arah yang digunakan di Posyandu Lansia Mawar ini bersifat interaktif, karena ditemukan bahwa kader posyandu serta lansia yakin saling memberikan dan menerima sebuah informasi secara face to face, serta terdapatnya keterbukaan diri dan kepercayaan dari lansia dalam menyampaikan pendapat mengenai dirinya dan kader posyandu mendengarkan serta memberikan motivasi dan arahan kepada lansia. Hal tersebut diteruskan dengan lansia yang juga merespon balik apa yang disampaikan oleh kader posyandu, sehingga terbentuklah komunikasi dua arah yang berjalan dengan baik yang dibangun antara kader posyandu dan juga lansia.

Adapun komunikasi banyak arah yang ditemukan peneliti di Posyandu Lansia Mawar bahwa interaksi tersebut tidak hanya melibatkan kader posyandu dan lansia tetapi mencakup juga hubungan dengan keluarga, petugas puskesmas, serta bentuk sikap dari kader posyandu. Proses pola komunikasi tersebut adanya keterkaitan dengan keterbukaan diri dari lansia sehingga menciptakan komunikasi yang inklusif agar lansia tersebut merasa dihargai serta didengarkan. Keterbukaan diri sendiri membantu mengenali kebutuhan lansia yang mungkin tidak tersampaikan, dengan hal itu diperlukannya informasi tambahan dari pihak lainnya. Seperti contohnya jika lansia tersebut dirasa kurang paham, maka kader posyandu akan memberikan informasi tambahan yang akan disampaikan melalui petugas posyandu atau informasi disampaikan melalui keluarga lansia tersebut.

Hasil penelitian yang ditemukan di Posyandu Lansia Mawar bahwa pola komunikasi dua arah dan banyak arah kian mendekatkan pada teori self disclosure

atau keterbukaan diri. Hadirnya keterbukaan diri lansia dilengkapi dengan faktor kader posyandu yang selalu mendengarkan keluhan, memberikan arahan, serta memotivasi lansia dalam menciptakan suasana yang nyaman untuk lansia dalam berbagi informasi secara terbuka dan nyaman. Dengan hadirnya keterbukaan diri yang diciptakan oleh kader posyandu dengan lansia menciptakan sebuah interaksi interpersonal yang saling timbal balik sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi efektif serta lansia merasa lebih dihargai dan didengarkan dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjalin.

KESIMPULAN

Self disclosure diperlukan dalam pengembangan komunikasi dua arah demi tercapainya komunikasi interaktif dalam proses pendekatan kader posyandu kepada para lansia. Dengan adanya pengungkapan diri, komunikasi dua arah menjadi lebih interaktif dan efektif yang memudahkan kader posyandu memahami kebutuhan lansia.

Self disclosure dalam pola komunikasi dua arah juga mampu mengurangi hambatan komunikasi antara kader posyandu dan lansia, dengan hadirnya keterbukaan diri dari kedua belah pihak, pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas serta mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Y., & Hayun, Z. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Pekalongan: NEM.
- Ariyanto, E. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi : sejarah, hakikat, dan pro* (1st ed.). Yogyakarta: Diva Press.
- Bungin, B. (2022). *Sosiologi Komunikasi* (11th ed.). Jakarta: K E N C A N A.
- Daryanto, & Muljo Rahardjo. (2016). *Teori Komunikasi* (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Effendy, O. U. (2017). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gassing, S. S., & Valiant, V. (2023). Pengaruh Terpaan Pemberitaan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi. *Ikon Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 29(3),

288–298.

<https://doi.org/10.37817/ikon.v29i3.3503>

- Komsiah, S., Pratiwi, C., & Yuniarti, S. (2023). Peran Mahasiswa Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Dengan Memanfaatkan Media Sosial. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*.
- Naim, N. (2016). *Dasar-Sasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (1st ed.). K E N C A N A.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rauf, S., Malawat, & Makayaino, Z. (2021). *Pandu Lansia (Buku Pegangan bagi Kader Posyandu Lansia)*. Yayasan Penerbit Muhammad Zain